



MANAJEMEN KESISWAAN DALAM MENUMBUHKAN BUDAYA DISIPLIN SISWA

Kholil Tohir Habibi

Universitas Sunan Drajat Lamongan

E-mail: kondel684@gmail.com

Received: 24-12-2025

Revised: 12-01-2026

Accepted: 12-02-2026

Article Info:

Keywords:

Student
Management,
Student
Discipline
Culture, MTs
Manbail
Futuh

Kata Kunci:

Manajemen
Kesiswaan,
Budaya
Disiplin
Siswa, MTs
Manbail
Futuh

Abstract: *The persistence of indisciplinary behavior among students poses a challenge for schools in fostering a culture of discipline. Therefore, this study aims to describe student management in fostering a culture of discipline among students at MTs Manbail Futuh Jenu Tuban and identify supporting and inhibiting factors. This study used a qualitative approach with a case study type. Data were collected through interviews, observations, and documentation with the principal, vice principal for student affairs, teachers, and students, then analyzed using the Miles and Huberman model. The results show that student management is implemented through program planning and regulations, discipline coaching, supervision, reward and punishment, and periodic evaluation. Supporting factors include school cooperation, parental support, and adequate facilities and infrastructure, while inhibiting factors include differences in student backgrounds, lack of discipline awareness among some students, and the influence of the environment outside the school. In general, student management at MTs Manbail Futuh Jenu Tuban is quite effective in fostering a culture of discipline among students.*

Masih ditemukannya perilaku indisipliner di kalangan siswa menjadi tantangan bagi sekolah dalam menumbuhkan budaya disiplin. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan manajemen kesiswaan dalam menumbuhkan budaya disiplin siswa di MTs Manbail Futuh Jenu Tuban serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan subjek kepala madrasah, wakil kepala bidang kesiswaan, guru, dan siswa, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kesiswaan dilaksanakan melalui perencanaan program dan tata tertib, pembinaan kedisiplinan, pengawasan, pemberian reward dan punishment, serta evaluasi berkala. Faktor pendukung meliputi kerja sama pihak sekolah, dukungan orang tua, dan sarana prasarana yang memadai, sedangkan faktor penghambat antara lain perbedaan latar belakang



siswa, kurangnya kesadaran disiplin sebagian siswa, dan pengaruh lingkungan luar sekolah. Secara umum, manajemen kesiswaan di MTs Manbail Futuh Jenu Tuban cukup efektif dalam menumbuhkan budaya disiplin siswa.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan saat ini merupakan sebuah aspek kehidupan yang dinamis. Dalam perkembangan dan pertumbuhannya tidak akan pernah berhenti sampai kapan pun, selama masih ada kehidupan manusia di dunia. Dikatakan demikian, karena pendidikan merupakan sebuah pilar yang sangat penting bagi kehidupan manusia yang semakin berkembang. Hal ini sejalan dengan pembawaan manusia yang memiliki sifat kreatif dan inovatif dalam segala bidang kehidupan. Sejalan dengan itu, tujuan pendidikan Indonesia yang tertuang pada tujuan pendidikan nasional pasal 3 Undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa "Berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."¹

Penyelenggaraan pendidikan di madrasah sangat erat kaitannya dengan manajemen kesiswaan yang berperan penting dalam mengembangkan potensi siswa. Manajemen kesiswaan atau pengelolaan peserta didik adalah suatu cara mengatur seluruh siswa mulai dari masuk sampai mereka lulus.² Melalui sistem manajemen, madrasah dapat mengoptimalkan berbagai kegiatan yang membantu membentuk kepribadian seorang siswa serta menumbuhkan budaya disiplin yang kuat. Siswa berperan sebagai subjek sekaligus objek dalam proses pembelajaran dan pengembangan keterampilan, sehingga keberadaan manajemen kesiswaan menjadi sangat penting dilembaga pendidikan. Dalam hal ini, manajemen kesiswaan berfungsi untuk menciptakan situasi dan lingkungan madrasah yang mendukung, agar siswa dapat mencapai keberhasilan baik dalam aspek akademik maupun sosial.

Peran penting manajemen kesiswaan dalam lembaga pendidikan adalah mengatur kegiatan kesiswaan melalui masuknya siswa sampai lulusnya siswa agar kegiatan tersebut berjalan dengan lancar, tertib. Hal ini memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan pendidikan di madrasah. Selain itu, manajemen kesiswaan memiliki fungsi yang tersendiri yaitu mengelola, mengatur berbagai kegiatan yang terkait dengan siswa, sehingga proses pembelajaran dalam suatu madrasah dapat berjalan dengan lancar, tertib, serta teratur sehingga apa yang menjadi tujuan utama dari program pembelajaran diharapkan dapat tercapai secara optimal. Dalam pendidikan di madrasah, manajemen kesiswaan tidak hanya berfungsi sebagai alat administrasi, tetapi juga sebagai fondasi untuk membangun sebuah karakter dan disiplin siswa. Budaya disiplin yang kuat akan berdampak positif pada proses pembelajaran serta pencapaian akademik mereka. Pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu, kelompok sosial, maupun berbangsa dan bernegara. Melalui pendidikan yang berkualitas, akan terbentuk sebuah individu-individu yang berkarakter baik, dengan adanya karakter yang baik akan terbentuk sebuah masyarakat yang baik, dengan itu maka akan terbentuk juga karakter bangsa dan bernegara yang baik pula. Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang menyeluruh agar orang-orang memahami, peduli, dan

¹ Tajuddin Noor, "Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003," *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 2, no. 01 (1 Juni 2018), 44.

² Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Surabaya: Bumi Aksara, 2023), 6.

berperilaku sesuai nilai-nilai etika dasar. Nilai-nilai ini didapat melalui proses internalisasi dari apa yang diketahui, yang membutuhkan waktu sehingga terbentuklah pekerti yang baik sesuai dengan nilai yang ditanamkan, dimana pendidikan karakter melibatkan pendidikan moral dan pendidikan nilai.³ Hasil dari pendidikan karakter ini dapat dilihat dari perubahan perilaku positif individu yang dapat diterima oleh komunitasnya, salah satunya persoalan kedisiplinan.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional, Pasal 1 UU Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepriadian, dan akhlaq mulia serta ketrampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴ Lebih lanjut, keberhasilan sistem manajemen kesiswaan dalam menumbuhkan budaya disiplin juga bergantung pada keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Keterlibatan ini akan menciptakan sinergi yang kuat dalam mendukung proses pendidikan karakter. Pentingnya sikap yang mencerminkan karakter baik disekolah harus diterapkan untuk menciptakan situasi yang kondusif dan terarah. Dalam hal ini, manajemen kesiswaan memiliki peran penting dalam mendidik siswa agar dapat menunjukkan sikap disiplin. Manajemen bertujuan untuk melaksanakan serangkaian kegiatan agar berjalan sesuai dengan rencana yang telah di susun. Pengelolaan kesiswaan di madrasah sangat penting untuk memberikan pelayanan maksimal kepada siswa, sehingga program manajemen kesiswaan itu perlu dilaksanakan. Sebagai penerus bangsa, peserta didik perlu dikenalkan dengan nilai-nilai yang mengatur kehidupan mereka sejak dini. Nilai-nilai ini akan membantu mereka untuk hidup tertib, efektif, dan efisien. Dengan adanya norma-norma tersebut, peserta didik diharapkan dapat mematuhi semua aturan yang berlaku. Jika siswa memiliki disiplin yang kuat tanpa merasa terpaksa, mereka akan mampu menaati.

Kedisiplinan sendiri berasal dari kata disiplin. Istilah disiplin berasal dari bahasa latin "*Disciplina*" yang menunjuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan istilah bahasa Inggrisnya yaitu "*Discipline*" yang berarti : a). Tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri. b). Latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral. c). Hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki. d). Kumpulan atau sistem-sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku. Disiplin berasal dari kata "*disciple*" yakni seseorang yang belajar secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pimpinan dan anak merupakan murid-murid yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia.⁵ Disiplin apabila dilihat dari segi bahasanya itu sendiri adalah latihan ingatan dan watak untuk menciptakan pengawasan (kontrol diri) atau bisa juga kebiasaan mematuhi ketentuan dan perintah. Jadi, pengertian disiplin secara lengkap adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapapun. Suratman memberikan pengertian disiplin sebagai suatu ketaatan yang sungguh-sungguh dan didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban serta sikap dan perilaku sesuai dengan aturan atau tata kelakuan yang semestinya dalam lingkungan suatu tertentu.⁶ Disiplin adalah sikap moral seseorang yang terbentuk melalui proses dari serangkain

³ Athok Fuadi, "Kompetisi Guru MI/SD Dalam Pembelajaran Sains Berbasis Pendidikan Karakter," *Millah: Journal of Religious Studies*, 2010, 36.

⁴ "Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 17 Mei 2023.

⁵ Imam Musbikin Rizal (Penyunting), *Pendidikan Karakter Disiplin* (Yogyakarta: Nusamedia, 2021), 4.

⁶ Irjus Indrawan dan Jauhari, *Manajemen Kelas* (Pasuruan Jawa Timur: Penerbit Qiara Media, 2022), 65.

perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban berdasarkan acuan nilai moral. Adapun disiplin siswa dapat diartikan sikap dan tindakan yang mencerminkan kepatuhan terhadap tata tertib yang berlaku di masyarakat tempat siswa tersebut tinggal, dan tindakan ini dilakukan karena adanya kesadaran, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari pengaruh luar untuk selalu menaati tata tertib tersebut. Perilaku disiplin merupakan tindakan yang mencerminkan keteraturan dan kepatuhan berbagai aturan dan ketentuan yang berlaku.

Salah satu penelitian yang telah dilakukan oleh Zakiyatul Fakhroh tentang implementasi manajemen kesiswaan dalam pembentukan kecerdasan emosional siswa melalui budaya religius di MTsN 15 Jombang. Penelitian kualitatif ini menunjukkan bahwa kegiatan religius seperti 5S, shalat berjamaah, istighosah, tahlil, dan tadarus Al-Qur'an berperan dalam membentuk disiplin, empati, dan pengendalian diri siswa. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas manajemen kesiswaan dalam pembentukan karakter siswa, namun penelitian tersebut berfokus pada kecerdasan emosional melalui budaya religius, sedangkan penelitian ini menekankan pada pembentukan budaya disiplin siswa.³

Namun pada kenyataannya, tidak semua lembaga pendidikan mampu menjalankan manajemen kesiswaan secara optimal. Fenomena pelanggaran tata tertib, keterlambatan, ketidakhadiran tanpa izin, bahkan perilaku kurang sopan terhadap guru, masih sering dijumpai di beberapa sekolah dan madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai disiplin memerlukan strategi dan pendekatan yang lebih sistematis dan menyeluruh. Budaya disiplin tidak dapat tumbuh secara instan, melainkan harus dibina melalui proses yang berkelanjutan, yang melibatkan seluruh unsur pendidikan di madrasah.

MTs Manbail Futuh Jenu Tuban sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Tuban memiliki komitmen dalam membina karakter dan kedisiplinan siswa melalui program-program kesiswaan. Melalui pendekatan religius, tata tertib yang ketat, dan pembinaan yang terstruktur, madrasah ini berupaya membangun iklim yang mendukung tumbuhnya budaya disiplin di kalangan peserta didik. Namun demikian, masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi, baik dari sisi internal seperti keterbatasan pengawasan, kurangnya keterlibatan orang tua, maupun dari sisi eksternal seperti pengaruh lingkungan sosial.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian diartikan sebagai kegiatan ilmiah yang dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan terencana, serta mempunyai tujuan tertentu yang teoritis maupun praktis.⁷ Metode penelitian memiliki peran penting, karena pada bagian ini akan dijelaskan metode yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian secara rinci diantaranya variabel yang diteliti, desain riset yang digunakan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta cara menafsirkan dan menyimpulkan hasil penelitian. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Maksud penggunaan penelitian deskriptif adalah untuk memberikan uraian berupa deskripsi terkait dengan gejala sosial yang diteliti. Penelitian deskriptif kualitatif mempunyai tujuan yaitu untuk memberikan gambaran serta menganalisa khususnya terkait tentang Efisiensi Sistem Manajemen Kesiswaan dalam Menumbuhkan Budaya Disiplin di MTs. Manbail Futuh Tuban menggunakan data-data yang ada. Peneliti menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif, sehingga data yang disajikan berbentuk kata-kata. Penelitian kualitatif ini pada umumnya

³ Fakhroh, Z., & Hakim, L. (2025). Implementasi Manajemen Kesiswaan dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa melalui Budaya Religius di MTsN 15 Jombang. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(3), 1111-1123.

⁷ Cony R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2010), 5.

mencakup informasi tentang suatu fenomena utama yang dialami dalam penelitian, partisipan yang terlibat dalam penelitian, dan lokasi penelitian. informasi tentang suatu fenomena utama yang dialami dalam penelitian, partisipan yang terlibat dalam penelitian, dan lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di MTs Manbail Futuh, sebuah madrasah swasta yang berlokasi di Jl. Masjid Besar Baiturrohman, Krajan, Kecamatan Beji, Kabupaten Tuban, Jawa Timur 62352. MTs Manbail Futuh merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tingkat menengah pertama yang memadukan pembelajaran ilmu agama dan umum dalam kurikulum yang diterapkan. Peneliti mencari data dengan Data Primer dan Data Sekunder, Teknik Pengumpulan Data menggunakan : *Observasi, Wawancara, Dokumentasi*. Analisis data merupakan seluruh aktivitas mengurutkan, mengatur, mengelompokkan, memberi tanda atau kode, serta mengkategorikan data sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah-masalah yang ingin dijawab.⁸ Keabsahan Data dipakai agar memperoleh data yang valid. Untuk menetapkan keabsahan data tersebut diperlukan teknik pemeriksaan. Keabsahan data penelitian berdasarkan jawaban atas pertanyaan penelitian, bagaimana peneliti dapat meyakinkan pembaca bahwa temuan penelitiannya memiliki nilai dan juga kegunaan. Selain itu, argumentasi yang dikemukakan peneliti, kriteria yang digunakan dalam penelitian, dan pertanyaan yang akan dijawab melalui kegiatan penelitian juga sangat menentukan. Dalam pemeriksaan keabsahan dan kevaliditasan data, penulis menggunakan teknik dalam pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu, tekniknya dengan pemeriksaan sumber lainnya.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Manajemen Kesiswaan Dalam Menumbuhkan Budaya Disiplin Siswa Di Mts Manbail Futuh Jenu Tuban

a. Perencanaan Manajemen Kesiswaan

Berdasarkan temuan penelitian, perencanaan manajemen kesiswaan di MTs Manbail Futuh Jenu Tuban dilakukan secara sistematis melalui rapat kerja tahunan yang melibatkan kepala madrasah, waka kesiswaan, guru, dan pihak terkait lainnya. Langkah-langkah yang diambil mencakup identifikasi kebutuhan, penyusunan tata tertib, perumusan program kegiatan, pembagian tugas, dan penetapan jadwal kegiatan. Hasil ini sejalan dengan pendapat Terry yang menyatakan bahwa *planning* adalah fungsi manajemen yang berkaitan dengan penentuan tujuan serta cara terbaik untuk mencapainya. Dalam konteks kesiswaan, perencanaan menjadi pedoman utama agar seluruh kegiatan berjalan efektif dan terarah.¹⁰ Temuan bahwa siswa diberi sosialisasi aturan sejak awal masuk juga sejalan dengan pandangan Wahjosumidjo yang menekankan pentingnya orientasi dan pembinaan awal untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan. Perencanaan yang melibatkan banyak pihak memperkuat prinsip *participative planning*, yang menurut Siagian mampu meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap program yang disusun.¹¹

b. Pelaksanaan Manajemen Kesiswaan

Pelaksanaan di MTs Manbail Futuh Jenu Tuban menunjukkan penerapan prinsip keteladanan (*role model*), pembiasaan, dan pengawasan. Program

⁸ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoharjo: Zifatama Jawa, 2015),136.

⁹ Lexy J.Moeleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 178.

¹⁰ T. H. Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: Cv BPFE, 2012).

¹¹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).

seperti apel pagi, salat berjamaah, pembinaan OSIS, LDKS, serta kegiatan ekstrakurikuler terjadwal menjadi media pembinaan disiplin yang konsisten.

Temuan ini sesuai dengan teori pembentukan budaya organisasi yang dikemukakan oleh Robbins, bahwa budaya disiplin terbentuk melalui tiga cara: Keteladanan pimpinan dan guru. Pembiasaan melalui rutinitas. Penegakan aturan secara konsisten.¹²

Selain itu, prinsip *Ibda' bi nafsik* yang diterapkan kepala madrasah menunjukkan implementasi teori kepemimpinan transformasional Bass & Avolio, yaitu memimpin dengan memberi teladan moral dan etika, sehingga pengikut terinspirasi untuk bersikap serupa.¹³ Pelibatan OSIS dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pembinaan juga relevan dengan pendapat Mulyasa yang menyebut bahwa kegiatan kesiswaan menjadi wahana efektif untuk menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama.¹⁴

c. Evaluasi Manajemen Kesiswaan

Evaluasi di MTs Manbail Futuh dilakukan secara berkala melalui rapat koordinasi akhir semester, serta evaluasi bulanan melalui laporan wali kelas dan guru BK. Aspek yang dinilai meliputi kehadiran siswa, kepatuhan terhadap tata tertib, partisipasi, dan sikap di lingkungan sekolah.

Hasil ini sesuai dengan teori evaluasi pendidikan dari Stufflebeam dalam model CIPP (*Context, Input, Process, Product*), yang menekankan bahwa evaluasi tidak hanya melihat hasil akhir (*product*) tetapi juga proses (*process*) pelaksanaan. Praktik penyampaian hasil evaluasi kepada siswa melalui apel pagi dan pertemuan kelas mencerminkan prinsip *feedback* langsung, yang menurut Arikunto merupakan komponen penting untuk memperbaiki perilaku dan meningkatkan motivasi belajar serta disiplin.¹⁵ Sistem *reward* dan *punishment* yang diterapkan juga mendukung teori motivasi Skinner, bahwa perilaku positif dapat diperkuat melalui penghargaan, sedangkan pelanggaran dapat diminimalisasi melalui sanksi yang mendidik.¹⁶

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Manajemen Kesiswaan Dalam Menumbuhkan Budaya Di Siplin Siswa Di Mts Manbail Futuh Jenu Tuban

a. Faktor Pendukung

Manajemen kesiswaan di MTs Manbail Futuh Jenu Tuban menunjukkan upaya yang strategis dan sistematis dalam menumbuhkan budaya disiplin siswa. Keberhasilan ini tidak terlepas dari beberapa faktor utama yang saling bersinergi:

1) Komitmen Pimpinan

Kepala madrasah memiliki komitmen kuat dalam menanamkan nilai-nilai disiplin kepada seluruh warga sekolah. Komitmen ini diwujudkan melalui dukungan terhadap program kesiswaan, pembinaan OSIS, pelaksanaan kegiatan apel dan upacara, serta pengawasan terhadap kedisiplinan harian siswa. Faktor ini selaras dengan **Transformational Leadership Theory** dari Bass, yang menyatakan bahwa pemimpin transformasional mampu membangkitkan motivasi internal serta menciptakan kesadaran kolektif dalam organisasi. Kepala

¹² S. P. Robbins, *Organizational Behavior* (New Jersey: Pearson Education, 2013).

¹³ B. M. Bass dan B. J. Avolio, *Improving Organizational Effectiveness through Transformational Leadership* (California: Sage Publications, 1994).

¹⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

¹⁵ S. Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

¹⁶ A. M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

madrasah yang visioner dan proaktif berperan sebagai katalisator dalam perubahan budaya disiplin di lingkungan madrasah.¹⁷

2) Peran Aktif Waka Kesiswaan dan Pembina

Waka Kesiswaan aktif dalam menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program pembinaan disiplin. Ia juga menjalin kerja sama erat dengan pembina OSIS dan wali kelas guna memastikan seluruh siswa mendapat pembinaan karakter yang merata dan konsisten. Hal ini sesuai dengan pandangan **Hoy & Miskel** dalam teori *Collaborative School Management*, yang menyatakan bahwa partisipasi aktif berbagai unsur dalam manajemen sekolah akan meningkatkan efektivitas program pembinaan siswa secara keseluruhan.¹⁸

3) Dukungan Guru dan Tenaga Kependidikan

Guru dan tenaga kependidikan memiliki peran penting dalam menanamkan kedisiplinan melalui keteladanan serta pengawasan langsung di dalam dan luar kelas. Pendekatan ini sejalan dengan **Social Learning Theory** dari Albert Bandura, yang menyatakan bahwa perilaku individu dapat terbentuk melalui proses observasi terhadap figur model. Dalam hal ini, guru menjadi contoh nyata dalam pembentukan perilaku disiplin siswa melalui sikap, tindakan, dan cara berinteraksi.¹⁹

4) Keterlibatan Siswa dalam Organisasi

Keterlibatan aktif siswa dalam organisasi seperti OSIS dan kegiatan ekstrakurikuler memberikan ruang bagi siswa untuk belajar mengatur waktu, menjalankan tanggung jawab, serta mematuhi aturan yang berlaku. Faktor ini sejalan dengan **Student Engagement Theory** dari Fredricks yang menegaskan bahwa keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan sekolah dapat mendorong peningkatan perilaku positif, termasuk tumbuhnya sikap disiplin.²⁰

b. Faktor Penghambat

Meskipun didukung oleh berbagai elemen positif, upaya manajemen kesiswaan dalam membangun budaya disiplin juga dihadapkan pada sejumlah hambatan yang bersifat internal dan eksternal. Hambatan-hambatan ini perlu diidentifikasi dan ditangani secara strategis agar tidak mengganggu efektivitas program yang telah dijalankan.

1) Kurangnya Kesadaran Individu Siswa

Salah satu hambatan utama adalah rendahnya kesadaran disiplin dari sebagian siswa. Banyak siswa yang menjalankan aturan hanya karena takut terhadap hukuman atau karena diawasi guru, bukan berdasarkan dorongan kesadaran pribadi. Fenomena ini sesuai dengan *Self-Determination Theory* yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan, yang menekankan pentingnya motivasi intrinsik dalam membentuk perilaku yang berkelanjutan. Ketika kedisiplinan hanya bersifat eksternal, tanpa kesadaran dari dalam, maka efeknya tidak akan bertahan lama.²¹

2) Latar Belakang Siswa yang Beragam

Perbedaan latar belakang antara siswa yang tinggal di pesantren (santri) dan yang tinggal bersama keluarga (non-santri) juga menjadi tantangan tersendiri.

¹⁷ Bernard M. Bass, *Leadership and Performance Beyond Expectations*, (New York: Free Press, 1985), hal 20–22.

¹⁸ Wayne K. Hoy dan Cecil G. Miskel, *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*, 7th ed., (New York: McGraw-Hill, 2001), hal 144.

¹⁹ Albert Bandura, *Social Learning Theory*, (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977), hal 22–25.

²⁰ Jennifer Fredricks, Phyllis Blumenfeld, dan Alison Paris, "School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence," *Review of Educational Research*, Vol. 74, No. 1 (2004), hal 60–70.

²¹ *Ibid.*, 50.

Siswa santri umumnya lebih terbiasa hidup teratur dan mengikuti jadwal kolektif, sementara siswa non-santri cenderung tidak memiliki pengawasan yang ketat di rumah. Hal ini sesuai dengan *Ecological Systems Theory* dari Bronfenbrenner, yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia berada, termasuk lingkungan keluarga, tempat tinggal, dan sistem sosialnya. Perbedaan ini menuntut madrasah untuk menerapkan pendekatan yang adaptif terhadap kebutuhan dan latar belakang masing-masing siswa agar pembinaan disiplin dapat dilakukan secara efektif dan merata.²²

KESIMPULAN

Implementasi manajemen kesiswaan serta kegiatan pesantren dalam kurikulum Program Sekolah Penggerak di SMPN 2 Paciran Lamongan berperan penting dalam menumbuhkan budaya disiplin, karakter religius, serta peningkatan pemahaman keagamaan peserta didik. Program pesantren dilaksanakan melalui pembiasaan ibadah, penguatan pengetahuan agama, serta praktik amaliyah dalam kehidupan sehari-hari yang bertujuan meningkatkan akhlak, pemahaman agama, dan kebiasaan beribadah siswa. Kegiatan ini juga disertai evaluasi yang dilakukan pada akhir program melalui penilaian praktik ibadah wajib dan sunnah, membaca Al-Qur'an, serta hafalan yang telah dipelajari selama kegiatan pesantren berlangsung. Hasil dari pelaksanaan kegiatan tersebut menunjukkan adanya perubahan positif pada sikap dan perilaku peserta didik, seperti meningkatnya kedisiplinan, kemudahan dalam pengondisian kelas saat kegiatan belajar mengajar, serta terbentuknya kebiasaan religius dalam berbagai aktivitas di sekolah. Pembiasaan yang dilakukan selama kegiatan pesantren juga membuat siswa lebih mudah mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, seperti keteraturan dalam memasuki masjid dan membentuk shaf ketika shalat berjamaah. Selain itu, program ini membantu guru dalam proses pembelajaran agama karena siswa telah memiliki dasar pemahaman dan praktik keagamaan yang lebih baik. Dengan demikian, kegiatan pesantren dalam implementasi kurikulum Program Sekolah Penggerak tidak hanya mendukung peningkatan kualitas pembelajaran agama, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter disiplin, religius, dan perilaku positif peserta didik di lingkungan sekolah.

²² Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*, (Cambridge: Harvard University Press, 1979), hal 16.

DAFTAR REFERENSI

- Etta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi, 2000.
- Fakhiroh, Z., & Hakim, L. (2025). Implementasi Manajemen Kesiswaan dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa melalui Budaya Religius di MTsN 15 Jombang. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(3), 1111-1123.
- Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2008.
- George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, terj. J. Smith D. F.M, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Imron Arifin, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengelola Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar Berprestasi*, Disertasi, tidak dipublikasikan, Malang: IKIP Malang, 1998.
- Lexy J. Moeleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Lukman Saksono, *Filsafat Kepemimpinan, Studi Komparatif US Army, ABRI, dan Islam*, Jakarta: Grafikatama Jaya, 1992.
- M. Dawam, Rahardjo, "Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan" dalam *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1995).
- Muhammad Abdullah al-Buraey, *Islam Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan*, Jakarta: Rajawali Press, 1986), hlm. 375.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: RinekaCipta, 2002.